AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Konstruksi Nilai Surat Al-Ikhlas Dalam Penguatan Ketahanan Aqidah Peserta Didik Dalam Konteks Moderasi Beragama

Arif Fathul Uluma[1], **Khoiriyah**[2]

[1-2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Pascasarjana

arifstore945@gmail.com[1], riyaahmad89@gmail.com[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 8 November 2026

Kata Kunci:
Tauhid; Ketahanan Aqidah; Pedagogi Islam; Internalisasi Nilai; Moderasi Beragama.

Keywords:

Tawhid (Monotheism); Resilience of Faith (Aqidah); Islamic Pedagogy; Internalization of Values; Religious Moderation.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Penguatan aqidah peserta didik di tengah keragaman pemahaman keagamaan menuntut konstruksi pendidikan yang mampu memadukan keteguhan tauhid dengan sikap moderat dalam kehidupan sosial. Surat Al-Ikhlas memiliki kandungan tauhid yang fundamental, tetapi potensinya sebagai basis pedagogis bagi penguatan ketahanan aqidah dalam konteks moderasi beragama belum banyak dikonstruksi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai-nilai tauhid dalam Surat Al-Ikhlas berdasarkan kajian tafsir dan pendidikan Islam, mengidentifikasi dimensi pedagogisnya bagi penguatan ketahanan aqidah peserta didik, serta merumuskan relevansinya dalam konteks moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis tematik terhadap sumber tafsir dan literatur pendidikan Islam, dengan memperhatikan keterkaitan antara makna teologis, nilai pendidikan, proses internalisasi, dan orientasi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Surat Al-Ikhlas membentuk konstruksi tauhid yang meliputi peneguhan keesaan Allah, penghayatan ketergantungan kepada Allah, klarifikasi konsepsi ketuhanan, dan penegasan ketidakserupaan Allah dengan makhluk. Dimensi tersebut dapat dikonstruksi secara pedagogis melalui proses peneguhan, penghayatan, klarifikasi, dan penguatan batas aqidah yang selanjutnya menjadi landasan bagi pembentukan sikap moderat tanpa merelatifkan keyakinan teologis. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi integratif yang menempatkan nilai Surat Al-Ikhlas sebagai jembatan antara penguatan aqidah dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi PAI berbasis tauhid yang mengintegrasikan keteguhan aqidah dengan kemampuan hidup secara proporsional dalam masyarakat plural

ABSTRACT

*Strengthening the *aqidah* (faith/creed) of students amidst a diversity of religious understandings requires an educational framework capable of reconciling steadfast *tawhid* (monotheism) with a moderate stance in social life. Surah Al-Ikhlas contains fundamental *tawhid* concepts; however, its potential as a pedagogical foundation for bolstering *aqidah* resilience within the context of religious moderation has yet to be systematically developed. This study aims to analyze the construction of *tawhid* values in Surah Al-Ikhlas based on *tafsir* (exegesis) and Islamic educational perspectives, identify its pedagogical dimensions for strengthening students' *aqidah* resilience, and formulate its relevance to religious moderation. A qualitative approach—specifically a literature review—was employed. Data were analyzed using content and thematic analysis of *tafsir* sources and Islamic educational literature, focusing on the interconnections between theological meaning, educational values, the process of internalization, and an orientation toward moderation. The findings indicate that the values within Surah Al-Ikhlas establish a *tawhid* framework encompassing the affirmation of Allah's oneness, the cultivation of a sense of total dependence on Allah, the clarification of the concept of divinity, and the assertion that Allah is unlike any created being. These dimensions can be pedagogically structured through processes of affirmation, internalization, clarification, and the reinforcement of *aqidah* boundaries—which, in turn, serve as a foundation for developing a moderate attitude without relativizing theological convictions. The novelty of this research lies in its integrative framework, which positions the values of Surah Al-Ikhlas as a bridge between the strengthening of *aqidah* and religious moderation within Islamic education. This study contributes to the development of a *tawhid*-based pedagogy for Islamic religious education, integrating steadfast *aqidah* with the capacity to live in a balanced and proportionate manner within a pluralistic society.*

.

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap keberagamaan pada era digital menempatkan pendidikan aqidah pada persoalan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak lagi memperoleh pengetahuan keagamaan hanya melalui guru, keluarga, buku teks, dan lembaga pendidikan, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, serta berbagai otoritas keagamaan yang memiliki tingkat validitas dan orientasi yang beragam. Kondisi tersebut menghadirkan kebutuhan untuk memperkuat fondasi aqidah tanpa mengembangkan corak keberagamaan yang eksklusif dan menutup ruang dialog. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak semestinya dipahami sebagai pengurangan komitmen terhadap keyakinan, melainkan sebagai kerangka keberagamaan yang memungkinkan keteguhan prinsip teologis berjalan bersama sikap adil, proporsional, toleran, dan menghargai keragaman. Secara kebijakan, urgensi tersebut semakin memperoleh legitimasi melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama yang menempatkan moderasi beragama sebagai agenda yang perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Pemerintah Republik Indonesia 2023). Dalam pendidikan Islam, tantangannya adalah bagaimana membangun hubungan konseptual antara **keteguhan tauhid dan moderasi beragama**, sehingga moderasi tidak mengalami reduksi menjadi sekadar pendidikan toleransi, sementara pendidikan aqidah tidak berkembang menjadi pemahaman keberagamaan yang rigid. Salah satu sumber normatif yang memiliki potensi kuat untuk menjawab persoalan tersebut ialah Surat Al-Ikhlas. Empat ayat dalam surat ini secara ringkas dan fundamental menegaskan keesaan Allah, ketergantungan seluruh makhluk kepada-Nya, penolakan terhadap atribusi keturunan kepada Allah, serta ketakterbandingan-Nya. Karena itu, persoalan akademiknya bukan sekadar mengidentifikasi kandungan tauhid dalam Surat Al-Ikhlas, tetapi **menganalisis dan mengonstruksi dimensi pedagogisnya menjadi basis penguatan aqidah peserta didik dalam konteks moderasi beragama**.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas memiliki relevansi kuat dengan pendidikan tauhid dan pembentukan spiritualitas peserta didik. (Mita, Sabri, and Suyani 2023), melalui studi kepustakaan terhadap Q.S. Al-Ikhlas ayat 1–4, menemukan bahwa kandungan surat tersebut dapat dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam, terutama melalui peneguhan tauhid sebagai dasar aqidah, pemahaman tentang sifat-sifat Allah, dan pembinaan keyakinan ketauhidan. Kajian (Afrudin, Hadi, and Shafwan 2024) juga menempatkan Surat Al-Ikhlas sebagai sumber pendidikan tauhid dengan menekankan perspektif tafsir Ibn Kathir dan hubungan antara keesaan Allah dengan pembentukan keyakinan keagamaan. Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan tauhid dalam perspektif Al-Qur'an yang mengkaji Surat Al-Ikhlas dan Surat Luqman menunjukkan bahwa nilai ketauhidan dapat diaktualisasikan sebagai basis pendidikan bagi peserta didik. Pada ranah moderasi beragama, penelitian sebelumnya cenderung mengarahkan perhatian pada integrasi nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap anti-kekerasan dalam pendidikan Islam (Muqowim, Sibawaihi, and ... 2022). Kajian lain menunjukkan bahwa nilai moderasi telah ditemukan dalam materi dan buku ajar Pendidikan Agama Islam, sementara implementasinya membutuhkan integrasi pada kurikulum, pedagogi, budaya lembaga pendidikan, serta praktik pembelajaran (Mulyana 2023). Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tentang Surat Al-Ikhlas dan pendidikan tauhid telah berkembang, demikian pula penelitian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, tetapi kedua ranah tersebut masih lebih sering dikaji sebagai tema yang berjalan secara paralel.

Celah penelitian terlihat pada belum kuatnya kajian yang **mengonstruksi nilai-nilai spesifik Surat Al-Ikhlas menjadi kerangka pedagogis bagi ketahanan aqidah sekaligus menempatkannya dalam paradigma moderasi beragama**. Penelitian tentang Surat Al-Ikhlas sebelumnya terutama berfokus pada kandungan tauhid, kecerdasan spiritual, konsep pendidikan, atau perspektif tafsir, sehingga dimensi pedagogisnya belum secara sistematis dirumuskan sebagai strategi pendidikan aqidah yang responsif terhadap konteks keberagamaan kontemporer. Sebaliknya, kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam lebih banyak membicarakan internalisasi toleransi, keadilan, keseimbangan, inklusivitas, literasi digital, serta pengembangan budaya sekolah, tanpa secara khusus menjadikan penguatan struktur keyakinan tauhid sebagai salah satu fondasi analisisnya. Bahkan, penelitian yang menghubungkan Al-Qur'an dengan moderasi beragama umumnya berangkat dari ayat-ayat atau prinsip wasathiyah secara umum, bukan dari rekonstruksi pedagogis Surat Al-Ikhlas sebagai teks yang sangat fundamental bagi doktrin tauhid. Dengan demikian, terdapat **gap konseptual** antara pendidikan aqidah yang berorientasi pada keteguhan tauhid dan pendidikan moderasi beragama yang berorientasi pada pengelolaan keragaman. Gap tersebut penting dikaji karena ketahanan aqidah tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mempertahankan doktrin, tetapi perlu dikonstruksi sebagai kapasitas peserta didik untuk memiliki keyakinan tauhid yang kokoh sekaligus mampu menghadapi perbedaan secara proporsional. Perspektif ini memungkinkan pendidikan aqidah keluar dari pendekatan transfer pengetahuan semata menuju proses internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, sikap, dan respons peserta didik terhadap realitas sosial-keagamaan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui **konstruksi pedagogis nilai-nilai Surat Al-Ikhlas sebagai basis penguatan ketahanan aqidah dalam paradigma moderasi beragama**. Kebaruan tersebut diwujudkan dengan tidak berhenti pada interpretasi teologis terhadap empat ayat Al-Ikhlas, tetapi melakukan sintesis antara makna tauhid yang terkandung di dalamnya dengan prinsip pendidikan nilai dan orientasi moderasi beragama. Secara operasional, konstruksi tersebut diarahkan pada identifikasi dimensi nilai yang meliputi keteguhan tauhid (*Ahadiyyah*), orientasi ketergantungan kepada Allah (*al-Shamad*), pemurnian konsep ketuhanan, serta penegasan transendensi Allah; selanjutnya nilai-nilai tersebut dianalisis kemungkinan pedagogisasinya melalui proses pemahaman, internalisasi, pembiasaan, refleksi, dan aktualisasi dalam kehidupan peserta didik. Kerangka tersebut sekaligus menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama tidak harus ditempatkan berhadapan dengan penguatan aqidah, tetapi dapat dibangun di atas aqidah yang kokoh dan diwujudkan melalui sikap sosial yang proporsional. Kontribusi ini melengkapi penelitian sebelumnya yang telah membuktikan relevansi Surat Al-Ikhlas dengan pendidikan tauhid tetapi belum secara khusus mengonstruksinya sebagai kerangka ketahanan aqidah dalam konteks moderasi beragama. Pada saat yang sama, penelitian tentang moderasi beragama yang menekankan integrasi nilai dalam pendidikan memperoleh perluasan perspektif melalui penguatan dimensi teologis dan pedagogis yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan **sintesis konseptual** mengenai hubungan antara nilai tauhid Surat Al-Ikhlas, proses pedagogis, ketahanan aqidah, dan moderasi beragama yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang, telaah penelitian terdahulu, dan celah konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan **menganalisis dan mengonstruksi nilai-nilai Surat Al-Ikhlas sebagai basis pedagogis penguatan ketahanan aqidah peserta didik dalam konteks moderasi beragama**. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, penelitian terdahulu, serta dokumen akademik dan kebijakan yang relevan dengan aqidah dan moderasi beragama. Fokus analisis diarahkan bukan hanya pada apa yang dikandung Surat Al-Ikhlas,

tetapi pada bagaimana kandungan tersebut dapat dimaknai, diinternalisasi, dan diterjemahkan ke dalam orientasi pendidikan aqidah yang sesuai dengan kebutuhan keberagamaan kontemporer. Sejalan dengan karakter penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: **(1) bagaimana konstruksi nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlas berdasarkan kajian tafsir dan pendidikan Islam; (2) bagaimana dimensi pedagogis nilai-nilai tersebut dapat dikonstruksi untuk memperkuat ketahanan aqidah peserta didik; dan (3) bagaimana konstruksi pedagogis tersebut dapat ditempatkan dalam konteks moderasi beragama?** Pertanyaan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih integratif mengenai pendidikan aqidah, sekaligus menawarkan dasar teoritis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang mampu mempertahankan keteguhan tauhid tanpa melepaskannya dari tuntutan keberagamaan yang adil, proporsional, dan hidup dalam masyarakat plural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (*library research*)** yang berorientasi pada analisis interpretatif dan konstruksi konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami makna, struktur nilai, dan dimensi pedagogis yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlas serta mengonstruksinya menjadi kerangka penguatan ketahanan aqidah dalam konteks moderasi beragama. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah teks keagamaan dan literatur akademik secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena konseptual (Creswell and Poth 1998). Konteks penelitian berada pada ruang kajian kepustakaan, dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Ikhlas, tafsir *bil ma'tsur*, serta karya tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Sumber sekunder meliputi buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan mengenai moderasi beragama, serta literatur metodologi dan pendidikan aqidah yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data ditentukan melalui **purposive selection berbasis kriteria**, bukan melalui teknik sampling terhadap informan. Kriteria sumber primer meliputi karya tafsir yang memberikan penjelasan substantif terhadap Surat Al-Ikhlas, memiliki otoritas akademik atau tradisi keilmuan yang jelas, dan relevan dengan pembahasan tauhid. Sumber sekunder dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterkinian publikasi, dan kontribusinya terhadap pembahasan pendidikan aqidah serta moderasi beragama. Objek penelitian adalah **nilai-nilai aqidah dan dimensi pedagogis Surat Al-Ikhlas**, terutama konsep keesaan Allah (*ahadiyyah*), ketergantungan makhluk kepada Allah (*al-shamad*), pemurnian konsep ketuhanan, serta penegasan transendensi Allah. Pemilihan sumber dilakukan secara bertahap dengan menelusuri keterkaitan antara makna tekstual, interpretasi tafsir, konsep pendidikan Islam, dan prinsip moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumen** dengan teknik pembacaan intensif, pencatatan, pengodean, dan kategorisasi informasi dari sumber-sumber yang telah ditetapkan. Prosedur penelitian berlangsung dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti menetapkan fokus analisis berdasarkan tiga pertanyaan penelitian. Kedua, dilakukan penelusuran dan seleksi sumber primer dan sekunder berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas. Ketiga, teks yang relevan diekstraksi ke dalam matriks data yang memuat identitas sumber, kutipan atau gagasan utama, konteks penafsiran, konsep tauhid, implikasi pedagogis, dan relevansinya dengan moderasi beragama. Keempat, data dibandingkan secara lintas-sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, pola, dan hubungan konseptual. Peneliti merupakan **instrumen utama**

yang melakukan proses seleksi, interpretasi, pengodean, dan sintesis data, dengan bantuan lembar ekstraksi dan matriks kategorisasi sebagai instrumen pendukung. Posisi peneliti sebagai instrumen utama merupakan karakteristik penting penelitian kualitatif karena interpretasi dibangun melalui interaksi reflektif antara peneliti dan data (Tisdell, Merriam, and Stuckey-Peyrot 2025).

Analisis data menggunakan **analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik**. Analisis dilakukan secara iteratif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Pada tahap awal, teks ditandai berdasarkan unit makna yang berkaitan dengan nilai tauhid. Unit-unit tersebut kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema, seperti keteguhan tauhid, pemurnian keyakinan, orientasi penghambaan, pembentukan kesadaran spiritual, dan implikasi pendidikan. Tahap berikutnya menghubungkan tema-tema tersebut dengan konsep internalisasi nilai, pendidikan aqidah, dan moderasi beragama. Dari proses tersebut kemudian dikembangkan konstruksi pedagogis yang menjelaskan bagaimana nilai Surat Al-Ikhlas dapat diterjemahkan menjadi strategi penguatan ketahanan aqidah peserta didik. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan terus-menerus sampai diperoleh pola konseptual yang koheren.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan audit trail**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari berbagai karya tafsir, literatur pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan proses pencarian, seleksi sumber, ekstraksi data, pengodean, kategorisasi, hingga penyusunan konstruksi konseptual sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi. Prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas digunakan sebagai orientasi evaluasi kualitas penelitian kualitatif (Lincoln and Guba 1985). Karena penelitian menggunakan sumber kepustakaan dan tidak melibatkan partisipan manusia, prosedur *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan informan tidak diterapkan. Etika penelitian diwujudkan melalui penggunaan sumber secara bertanggung jawab, pencantuman atribusi dan sitasi secara akurat, penghormatan terhadap hak cipta, serta penyajian interpretasi secara transparan tanpa memanipulasi makna sumber.

Hasil Penelitian

Analisis komparatif terhadap *Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Tabari, dan Tafsir al-Qurtubi,* menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas membentuk struktur nilai tauhid yang koheren melalui empat proposisi utama: keesaan Allah (*ahad*), kesempurnaan dan ketergantungan seluruh makhluk kepada-Nya (*al-shamad*), penafian sifat beranak dan diperanakkan, serta penafian adanya sesuatu yang sebanding dengan-Nya. Keempat unsur tersebut tidak muncul sebagai konsep yang terpisah, melainkan membentuk rangkaian afirmasi dan negasi yang secara bersama-sama memurnikan konsep ketuhanan. Al-Tabari dan Ibn Kathir sama-sama menghubungkan turunnya surat dengan pertanyaan mengenai hakikat atau nasab Tuhan, sehingga Al-Ikhlas tampil sebagai jawaban yang menegaskan identitas ketuhanan secara langsung (Al-Ṭabarī and ibn Jarīr 2000) dan (Katsīr 1992). Sementara itu, al-Qurtubi memperlihatkan keluasan makna *ahad* sebagai Allah yang tidak memiliki tandingan, pasangan, anak, maupun sekutu (Al-Qurṭubī and Bakr 2006).

A. Keesaan Allah Sebagai Inti Konstruksi Nilai Tauhid

Temuan pertama menunjukkan bahwa ayat *Qul huwa Allahu ahad* menjadi fondasi utama keseluruhan struktur aqidah dalam Surat Al-Ikhlas. Al-Qurtubi menjelaskan *ahad* sebagai Yang Maha Esa, tanpa keserupaan, tandingan, pasangan, anak, atau sekutu. Al-Tabari, melalui riwayat yang dikemukakannya, menunjukkan bahwa ayat tersebut berfungsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang Tuhan, sehingga penegasan *ahad* sekaligus menjadi klarifikasi mengenai siapa Allah dan bagaimana Dia harus dipahami. Ibn Kathir juga menempatkan penegasan keesaan Allah sebagai pembuka konstruksi makna Surat Al-Ikhlas.

Dari keseluruhan sumber, terlihat bahwa nilai *ahadiyyah* memiliki karakter **afirmatif dan eksklusif secara teologis**: Allah ditegaskan sebagai satu-satunya Tuhan, sementara segala bentuk penyekutuan dan penyamaan ditolak. Dalam konstruksi pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan aqidah dapat dimulai dari pembentukan konsep ketuhanan yang jelas. Peserta didik terlebih dahulu diarahkan memahami pusat keyakinannya sebelum berhadapan dengan keragaman pandangan keagamaan. Dengan demikian, *ahadiyyah* dapat dikonstruksi sebagai fondasi orientasi aqidah.

B. Al-Shamad Dan Pembentukan Keteguhan Aqidah

Tema kedua muncul dari istilah *al-shamad*. Keempat sumber menunjukkan bahwa istilah ini memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan kesempurnaan Allah dan posisi seluruh makhluk yang membutuhkan-Nya. Al-Qurtubi menghimpun sejumlah penafsiran, antara lain Allah sebagai pihak yang menjadi tempat seluruh kebutuhan ditujukan, sementara makhluk membutuhkan-Nya. Ia juga menghubungkan *al-shamad* dengan kesempurnaan, kekuasaan, dan kemandirian Allah. Ibn Kathir juga mencatat beberapa penafsiran *al-shamad*, termasuk Allah sebagai Tuhan yang menjadi tujuan kebutuhan makhluk dan tidak mengalami kekurangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi aqidah dalam Al-Ikhlas tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan **siapa Allah**, tetapi juga **bagaimana posisi manusia di hadapan Allah**. Nilai *al-shamad* membentuk orientasi ketergantungan kepada Allah sekaligus menegaskan kesempurnaan-Nya. Dalam dimensi pedagogis, pola ini dapat dikonstruksi sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual: pengetahuan tentang Allah diarahkan menjadi kesadaran mengenai kebutuhan manusia kepada-Nya. Dengan demikian, ketahanan aqidah tidak hanya berbentuk penguasaan konsep, tetapi juga keterikatan orientasi hidup kepada prinsip tauhid.

C. Pemurnian Konsep Ketuhanan Melalui Negasi

Ayat *lam yalid wa lam yulad* menunjukkan dimensi korektif dalam konstruksi nilai Surat Al-Ikhlas. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat tersebut menolak atribusi kelahiran dan keturunan kepada Allah serta menggunakannya untuk membantah konsepsi ketuhanan yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Temuan serupa tampak dalam penjelasan Ibn Kathir yang menempatkan ayat tersebut sebagai penolakan terhadap berbagai klaim mengenai anak atau keturunan bagi Allah.

Data dokumen tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan aqidah dalam Surat Al-Ikhlas memiliki dua pola sekaligus, yaitu **peneguhan terhadap keyakinan yang benar dan penolakan terhadap konsep ketuhanan yang tidak sesuai dengan tauhid**. Secara pedagogis, pola ini dapat dikonstruksi sebagai proses klarifikasi aqidah. Artinya, pembelajaran tidak

berhenti pada penyampaian doktrin, tetapi juga membantu peserta didik mengenali batas-batas konseptual dalam memahami Tuhan. Pola afirmasi-negasi ini menjadi penting bagi pembentukan ketahanan aqidah karena memberikan struktur pemahaman yang memungkinkan peserta didik membedakan prinsip tauhid dari konsepsi ketuhanan yang bertentangan dengannya.

D. KETAKTERBANDINGAN ALLAH SEBAGAI PENGUATAN BATAS AQIDAH

Ayat terakhir, *wa lam yakun lahu kufuwan ahad*, mempertegas bahwa tidak terdapat sesuatu pun yang setara atau sebanding dengan Allah. Al-Qurtubi menjelaskan *kufuwan* sebagai sesuatu yang menjadi tandingan atau padanan bagi Allah. Penegasan ini memperlihatkan kesinambungan dengan ayat sebelumnya: setelah Allah ditegaskan sebagai *ahad* dan *al-shamad*, Surat Al-Ikhlas menutup konstruksi tersebut dengan meniadakan segala bentuk kesetaraan antara Allah dan makhluk.

Dalam perspektif konstruksi pedagogis, temuan ini menunjukkan adanya pola **pembentukan batas konseptual aqidah**. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa **keterbukaan terhadap kehidupan sosial dan keberagaman tidak identik dengan mencampuradukkan konsep teologis**. Data dokumen menunjukkan bahwa keteguhan tauhid dibangun melalui kejelasan mengenai keunikan dan ketakterbandingan Allah. Prinsip ini kemudian dapat menjadi dasar untuk mengonstruksi ketahanan aqidah sebagai kemampuan mempertahankan kejelasan prinsip keyakinan ketika berhadapan dengan keragaman pandangan.

E. Konstruksi Pedagogis Surat Al-Ikhlas Dalam Moderasi Beragama

Sintesis keempat tema menghasilkan pola konstruksi pedagogis yang terdiri atas **peneguhan, penghayatan, klarifikasi, dan pembatasan konseptual aqidah**. *Ahad* memberikan fondasi keesaan; *al-shamad* membentuk orientasi ketergantungan kepada Allah; *lam yalid wa lam yulad* berfungsi sebagai klarifikasi terhadap konsepsi ketuhanan; sedangkan *wa lam yakun lahu kufuwan ahad* memberikan batas teologis mengenai ketakterbandingan Allah. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas dapat dibaca sebagai rangkaian pendidikan tauhid yang bergerak dari pengenalan konsep menuju pemantapan orientasi dan kemampuan membedakan.

Keterkaitan dengan moderasi beragama dalam hasil penelitian ini berada pada level **konstruksi konseptual**, bukan bukti penerapan di lembaga pendidikan. Data tafsir menunjukkan ketegasan yang kuat pada wilayah aqidah, sementara konstruksi pedagogis memungkinkan ketegasan tersebut ditempatkan berdampingan dengan kebutuhan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, hasil penelitian mengonstruksi ketahanan aqidah bukan sebagai penolakan terhadap keberagaman, melainkan sebagai **kejelasan fondasi keyakinan yang memungkinkan peserta didik menghadapi perbedaan tanpa kehilangan orientasi tauhid**. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa hubungan antara Surat Al-Ikhlas, pendidikan aqidah, dan moderasi beragama masih memerlukan pengujian pada konteks empiris pembelajaran untuk mengetahui bagaimana konstruksi tersebut diterapkan dan dimaknai oleh guru maupun peserta didik.

Diskusi Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas memiliki struktur nilai tauhid yang dapat dikonstruksi secara pedagogis melalui empat dimensi yang saling berkelindan, yaitu peneguhan keesaan Allah, pembentukan orientasi ketergantungan kepada Allah, pemurnian konsep ketuhanan, dan penegasan ketakterbandingan Allah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan aqidah tidak harus diposisikan semata-mata sebagai transmisi doktrin, tetapi dapat dikembangkan sebagai proses pembentukan orientasi keberagamaan yang memiliki fondasi teologis sekaligus implikasi pedagogis. Keempat dimensi tersebut membentuk alur dari pengenalan tentang Allah menuju pemahaman, penghayatan, klarifikasi, dan penguatan komitmen tauhid. Dalam konteks pendidikan Islam, struktur tersebut memberikan kemungkinan untuk menjembatani dua kebutuhan yang sering ditempatkan secara terpisah, yaitu keteguhan aqidah dan kemampuan hidup secara moderat dalam masyarakat plural.

A. Surat Al-Ikhlas Sebagai Fondasi Epistemik Pendidikan Aqidah

Hasil analisis terhadap Ibn Kathir, al-Tabari, dan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *ahad* dalam ayat pertama bukan sekadar pernyataan numerik mengenai keesaan Allah, tetapi penegasan terhadap keunikan dan ketakterbandingan-Nya. Demikian pula konsep *al-shamad* memperluas struktur tauhid dari pertanyaan mengenai identitas Allah menuju posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada-Nya. Dua konsep tersebut membentuk hubungan epistemik dan eksistensial: peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa Allah itu Esa, tetapi juga memahami konsekuensi dari keesaan tersebut terhadap orientasi kehidupan. Dengan demikian, ketahanan aqidah dapat dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk dari keterhubungan antara pengetahuan tauhid, kesadaran spiritual, dan orientasi keberagamaan.

Interpretasi tersebut memperluas kecenderungan penelitian yang melihat pendidikan Islam sebagai ruang internalisasi nilai moderasi. Mufi et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan dapat berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Mufi and Elhady 2023). Temuan penelitian ini memberikan dimensi tambahan terhadap konstruksi tersebut. Sebelum nilai moderasi diwujudkan dalam sikap sosial, peserta didik membutuhkan fondasi makna keagamaan yang dipahami secara memadai. Dengan kata lain, internalisasi moderasi tidak harus dimulai dari nilai sosial secara terpisah dari aqidah, tetapi dapat dikembangkan melalui fondasi tauhid yang kemudian diterjemahkan ke dalam sikap terhadap realitas sosial.

Di sinilah posisi penelitian ini **berbeda** dari sebagian kajian moderasi beragama dalam pendidikan yang lebih menekankan toleransi, keadilan, kesetaraan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai indikator utama. Mulyana (2023), misalnya, menemukan bahwa nilai moderasi dalam buku teks PAI mencakup non-kekerasan, egalitarianisme, keadilan, dan toleransi, serta telah diimplementasikan melalui keterlibatan guru dan peserta didik (Mulyana 2023). Nilai-nilai tersebut penting, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lapisan yang lebih fundamental, yaitu **basis teologis yang menjelaskan dari mana orientasi keberagamaan peserta didik memperoleh legitimasi dan arah**. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus moderasi beragama dari orientasi perilaku sosial menuju hubungan antara struktur aqidah dan pembentukan perilaku moderat.

B. Dari Keteguhan Aqidah Menuju Internalisasi Nilai

Dimensi pedagogis yang ditemukan dalam Surat Al-Ikhlas menunjukkan pola yang dapat dirumuskan sebagai **peneguhan–penghayatan–klarifikasi–aktualisasi**. Peneguhan dibangun

melalui *ahad*, penghayatan melalui kesadaran terhadap Allah sebagai *al-shamad*, klarifikasi melalui *lam yalid wa lam yulad*, sedangkan aktualisasi prinsip ketauhidan memperoleh batas konseptual melalui *wa lam yakun lahu kufuwan ahad*. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan aqidah yang kuat tidak cukup berhenti pada penguasaan proposisi teologis. Nilai harus bergerak dari wilayah pengetahuan menuju kesadaran dan orientasi tindakan.

Kerangka tersebut dapat dibaca melalui teori internalisasi nilai yang menempatkan proses pendidikan sebagai transformasi dari pengetahuan nilai menuju penerimaan dan penghayatan nilai. Penelitian Mufi et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Mufi and Elhady 2023). Jika kerangka tersebut diterapkan pada temuan penelitian ini, maka Surat Al-Ikhlas dapat ditempatkan sebagai sumber transformasi nilai tauhid, sedangkan proses pedagogis menjadi ruang untuk mengubah pengetahuan tauhid menjadi kesadaran internal. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menciptakan konsep tauhid baru, melainkan **mengonstruksi mekanisme pedagogis yang memungkinkan nilai tauhid dalam Surat Al-Ikhlas menjadi bagian dari pembentukan ketahanan aqidah**.

Implikasinya cukup penting bagi Pendidikan Agama Islam. Pengajaran Surat Al-Ikhlas tidak ideal jika hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik menghafal surat dan menerjemahkan empat ayatnya. Pembelajaran dapat bergerak menuju pertanyaan yang lebih reflektif: apa konsekuensi meyakini Allah sebagai *Ahad* dan *al-Shamad*; bagaimana keyakinan tersebut membentuk orientasi hidup; dan bagaimana keteguhan tauhid berhubungan dengan cara memperlakukan manusia yang berbeda keyakinan. Dengan pola tersebut, pendidikan aqidah tidak kehilangan dimensi doktrinalnya, tetapi memperoleh dimensi pedagogis yang lebih reflektif dan kontekstual.

C. Keteguhan Aqidah Dan Moderasi Beragama: Relasi Yang Tidak Antagonistik

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ketahanan aqidah dan moderasi beragama tidak harus ditempatkan sebagai dua orientasi yang berlawanan. Keteguhan aqidah berkenaan dengan kejelasan dan konsistensi keyakinan, sedangkan moderasi beragama berkenaan dengan cara keyakinan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan pembedaan ini, moderasi tidak identik dengan relativisasi aqidah, sementara keteguhan aqidah tidak secara otomatis identik dengan eksklusivisme sosial. Hubungan keduanya justru dapat dibangun melalui diferensiasi antara **ketegasan prinsip teologis dan keluwesan relasi sosial**.

Temuan ini sejalan dengan kajian Muqowim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi di sekolah Islam dapat dikembangkan melalui nilai toleransi, egalitarianisme, keseimbangan, inovasi, dan pengambilan jalan tengah. Studi tersebut juga menekankan bahwa nilai moderasi perlu hadir dalam relasi antara peserta didik, guru, dan orang tua serta menjadi bagian dari proses pedagogis, bukan hanya materi pembelajaran (Muqowim, Sibawaihi, and ... 2022). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan mengusulkan bahwa proses pedagogis moderasi membutuhkan fondasi aqidah yang jelas agar keterbukaan sosial tidak dipahami sebagai kehilangan identitas teologis.

Pada saat yang sama, hubungan tersebut tidak boleh disederhanakan menjadi klaim bahwa penguatan aqidah secara otomatis menghasilkan sikap moderat. Literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan kelembagaan dan konteks sosial-budaya. Zulkifli et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa konstruksi

moderasi beragama di kalangan akademisi Muslim berkaitan dengan kebijakan universitas dan konteks sosial-budaya (Zulkifli et al. 2023). Temuan ini menjadi penting sebagai batas kritis penelitian: **ketahanan aqidah merupakan salah satu fondasi konseptual, bukan satu-satunya determinan perilaku moderat**. Karena itu, konstruksi pedagogis Surat Al-Ikhlas harus ditempatkan bersama pengalaman sosial, budaya lembaga pendidikan, keteladanan guru, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran.

D. Kritik Terhadap Pendekatan Moderasi Yang Terlepas Dari Fondasi Aqidah

Temuan penelitian juga memberikan kritik konseptual terhadap pendekatan pendidikan moderasi yang terlalu menekankan aspek sosial tetapi kurang memberikan ruang pada struktur keyakinan yang menjadi sumber nilai. Saparudin dan Emawati (2023), dalam kajiannya terhadap buku teks PAI, menemukan bahwa nilai moderasi belum memperoleh ruang yang memadai dan kontekstual dalam materi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa memasukkan istilah "moderasi" ke dalam materi pendidikan belum cukup apabila tidak disertai konstruksi pedagogis yang jelas (Saparudin and Emawati 2023).

Dari perspektif penelitian ini, persoalan tersebut dapat dijawab dengan mengembangkan moderasi secara **teologis-pedagogis**, bukan hanya administratif-kurikuler. Surat Al-Ikhlas menyediakan sumber normatif untuk memperjelas fondasi tauhid, sedangkan pedagogi menyediakan mekanisme internalisasi dan aktualisasi. Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak hanya mengajarkan "bagaimana menghormati perbedaan", tetapi juga membantu peserta didik memahami **mengapa seorang Muslim dapat teguh dalam aqidah sekaligus adil, proporsional, dan tidak melakukan kekerasan terhadap pihak yang berbeda**. Pendekatan ini juga sejalan dengan kajian Rahmadi dan Hamdan (2023) yang menunjukkan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara multidisipliner melalui perspektif teologis-normatif, sosiologis, antropologis, dan komunikasi lintas budaya (Rahmadi and Hamdan 2023).

E. Novelty Dan Implikasi Bagi Pendidikan Agama Islam

Novelty penelitian ini terletak pada **konstruksi pedagogis nilai Surat Al-Ikhlas sebagai jembatan antara pendidikan aqidah dan moderasi beragama**. Penelitian sebelumnya cenderung bergerak pada dua arus: kajian Surat Al-Ikhlas sebagai teks tauhid dan kajian moderasi beragama sebagai pendidikan toleransi, keseimbangan, serta kehidupan sosial. Penelitian ini mempertemukan kedua arus tersebut melalui konstruksi empat tahap, yaitu **peneguhan tauhid, penghayatan ketergantungan kepada Allah, klarifikasi konsepsi ketuhanan, dan penguatan batas aqidah**, yang selanjutnya diarahkan pada pembentukan ketahanan aqidah dalam kehidupan plural.

Kontribusi tersebut dapat dirumuskan sebagai sebuah proposisi konseptual bahwa **ketahanan aqidah yang pedagogis tidak dibangun dengan memperbesar jarak sosial terhadap kelompok berbeda, tetapi dengan memperjelas fondasi keyakinan sekaligus membentuk kemampuan peserta didik mengelola perbedaan secara proporsional**. Proposisi ini memperluas pendekatan moderasi beragama dalam PAI yang selama ini banyak menekankan integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum dan bahan ajar. Studi mengenai integrasi moderasi dalam PAI menunjukkan bahwa nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan telah mulai diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Penelitian ini menawarkan lapisan tambahan, yaitu integrasi tersebut perlu

disertai **rekonstruksi fondasi aqidah** agar moderasi memiliki basis makna keagamaan yang lebih kuat.

Secara praktis, konstruksi ini dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis tafsir, dialog reflektif, klarifikasi konsep ketuhanan, pembiasaan penghayatan tauhid, dan pengaitan nilai aqidah dengan problem kehidupan sosial. Guru tidak cukup berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mediator yang membantu peserta didik menghubungkan teks, keyakinan, dan realitas sosial. Temuan Muqowim et al. (2022) mengenai pentingnya keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses internalisasi nilai moderasi mendukung pentingnya dimensi pedagogis tersebut (Muqowim, Sibawaihi, and ... 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Surat Al-Ikhlas bukan hanya sebagai materi hafalan dalam pembelajaran PAI, tetapi sebagai **sumber konstruksi pedagogis pendidikan aqidah**. Keteguhan tauhid ditempatkan sebagai fondasi internal, sedangkan moderasi beragama menjadi orientasi praksis dalam kehidupan sosial. Namun, karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, konstruksi tersebut belum dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang telah teruji secara empiris. Efektivitasnya dalam membentuk ketahanan aqidah peserta didik masih memerlukan penelitian lanjutan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru dan peserta didik, serta kajian terhadap praktik implementasinya di sekolah atau madrasah. Batas ini justru membuka agenda penelitian berikutnya untuk menguji bagaimana konstruksi pedagogis Surat Al-Ikhlas diterima, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam praktik Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas tidak hanya memuat doktrin dasar tentang keesaan Allah, tetapi dapat dikonstruksi sebagai fondasi pedagogis bagi penguatan ketahanan aqidah peserta didik dalam konteks moderasi beragama. Berdasarkan kajian tafsir dan pendidikan Islam, konstruksi nilai Surat Al-Ikhlas membentuk keterpaduan antara peneguhan keesaan Allah (*ahadiyyah*), orientasi ketergantungan kepada Allah melalui konsep *al-Shamad*, klarifikasi konsepsi ketuhanan melalui penafian hubungan genealogis, serta penegasan ketidakserupaan Allah dengan makhluk. Keempat dimensi tersebut kemudian dapat dipedagogiskan melalui proses peneguhan tauhid, penghayatan nilai, klarifikasi konseptual, dan penguatan batas-batas aqidah yang memungkinkan peserta didik memiliki orientasi keagamaan yang kokoh sekaligus mampu berinteraksi secara proporsional dalam masyarakat yang plural.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi pedagogis Surat Al-Ikhlas sebagai jembatan konseptual antara pendidikan aqidah dan moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi tidak ditempatkan sebagai pengurangan keteguhan teologis, melainkan sebagai orientasi sosial yang dibangun di atas aqidah yang jelas dan terinternalisasi. Konstruksi tersebut memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini cenderung memisahkan pendidikan tauhid dari pendidikan moderasi beragama.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka integratif tauhid–internalisasi–moderasi bagi pengembangan kajian pedagogi PAI. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran Al-Qur’an dan aqidah yang bergerak dari hafalan menuju pemahaman, refleksi, internalisasi, dan aktualisasi nilai. Namun, penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan dan analisis terhadap sumber tafsir serta literatur pendidikan Islam sehingga belum menguji efektivitas konstruksi tersebut pada peserta didik dalam konteks

pembelajaran nyata. Penelitian selanjutnya perlu menguji konstruksi ini melalui penelitian lapangan, *design-based research*, atau studi eksperimen pedagogis pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk menilai implementabilitas dan pengaruhnya terhadap ketahanan aqidah serta sikap moderasi peserta didik.

Daftar Pustaka

Afrudin, A, A Hadi, and M H Shafwan. 2024. "Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

Al-Qurṭubī, M A, and A Bakr. 2006. "Al-Jāmi 'li Aḥkām Al-Qur'ān." *Beirut: Muassasah al-Risālah*.

Al-Ṭabarī, I J, and M ibn Jarīr. 2000. "Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān, Taḥqīq: Aḥmad Shākir." *Beirut: Mu'assasat al-Risālah*.

Creswell, J W, and C N Poth. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. repositorio.uasb.edu.ec. https://repositorio.uasb.edu.ec/server/api/core/bitstreams/67bf3841-9d1f-4eee-bd62-349225d29c69/content.

Katsīr, I. 1992. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm." *Beirut: Dār al-Fikr*.

Lincoln, Y S, and E G Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=2oA9aWlNeooC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA7%5C&dq=lincoln+naturalistic+inquiry%5C&ots=0vsuRgUfBl%5C&sig=F3XtX2pjKQdLaKIWJr2NG2a064s.

Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E*. openlibrary.telkomuniversity.ac.id. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e-.html.

Mita, S, R Sabri, and E Suyani. 2023. "Aspects of Spiritual Intelligence in Islamic Education (Study of QS Al-Ikhlas Verses 1-4)." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu …*. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/3563.

Mufi, A M, and A Elhady. 2023. "Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia." *el-Tarbawi*. https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/28117.

Mulyana, R. 2023. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Theological Studies*. https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S0259-94222023000100078%5C&script=sci_arttext.

Muqowim, M, S Sibawaihi, and ... 2022. "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools through the Implementation of the Values of Islām Wasaṭiyyah." *... pendidikan agama Islam*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/5664.

Pemerintah Republik Indonesia. 2023. *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*.

Rahmadi, R, and H Hamdan. 2023. "Religious Moderation in the Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan …*. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/8487.

Saparudin, S, and E Emawati. 2023. "Religious Moderation without Context: Critical Analysis of Islamic Education Textbooks Junior High School in Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning …*.

Tisdell, E J, S B Merriam, and H L Stuckey-Peyrot. 2025. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. books.google.com.

https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=tRpCEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR7%5C&dq=merriam+qualitative+research%5C&ots=0CC0M6OZKw%5C&sig=axNXAQputMNzx9Zff5gFiImJvjM.

Zulkifli, Z, N Kafid, H Nanang, and ... 2023. "The Construction of Religious Moderation among Indonesian Muslim Academics." *Teosofi: Jurnal Tasawuf* ..... https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/2756.